

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha saat ini menghadapi kompetisi yang kian ketat dengan bermunculannya berbagai usaha baru di skala mikro maupun makro. Fenomena ini didukung oleh data yang dipaparkan oleh Sadono (2021), di mana terdapat lebih dari 200 perusahaan baru yang melantai di bursa sejak awal tahun 2021 hingga tahun 2024. Dalam situasi kompetitif ini, manajemen dituntut memiliki strategi jitu untuk menjaga kelangsungan bisnis, salah satunya melalui penggalangan modal eksternal. Oleh karena itu, kemampuan manajemen dalam meyakinkan investor dan kreditur menjadi kunci utama agar mereka bersedia menyuntikkan dana ke perusahaan.

Financial report merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memvisualkan keadaan asli sebuah emiten sehingga menjadi salah satu bagian terpenting dari emiten. Maka dari itu laporan keuangan menyampaikan data yang bermanfaat untuk pihak bersangkutan pada emiten (Intara et al., 2024). Maksud utama laporan keuangan ialah memberikan informasi komprehensif untuk pengguna internal maupun eksternal sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Secara spesifik, kreditor dan investor memanfaatkan laporan ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selaku memutuskan pemberian pinjaman atau penanaman modal.

Laba rugi adalah salah satu komponen utama di *financial report* yang berfungsi sebagai tolak ukur performa emiten. Laporan ini perlu dicermati oleh semua pihak selaku dasar dalam penilaian kesuksesan operasional perusahaan

dalam suatu periode (Istianingsih, 2021). Hal tersebut memotivasi perusahaan untuk terus meningkatkan laba sebagai strategi utama dalam menarik minat investor serta pemberi pinjaman. Untuk itu perusahaan perlu untuk menyajikan laba yang berkualitas.

Kualitas laba ialah profit di *financial report* yang menjelaskan performa dan situasi finansial aktual di masa tertentu. Penyajian laba bermutu berbasis neraca sangat penting untuk penilaian risiko solvabilitas dan likuiditas, selaras dengan studi Islam et al. (2022), yang menjelaskan kalau kualitas laba berkontribusi krusial sebagai salah satu faktor yang meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan. Selain itu, laba dikatakan berkualitas tinggi apabila memenuhi unsur relevan dan reliabilitas untuk mendukung pengambilan keputusan terbaik. Hal tersebut ditunjang oleh Intara et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa reliabilitas laporan keuangan secara langsung memengaruhi keakuratan keputusan sehingga menjadikan kualitas laba sebagai salah satu indikator untuk membuat keputusan ekonomi yang efektif. Informasi laba yang tidak akurat berpotensi memberikan sinyal yang keliru bagi pengguna laporan keuangan.

Mengingat betapa pentingnya peran informasi laba, hal tersebut mendorong manajemen berupaya untuk menarik minat investor dengan menerapkan tindakan manajemen laba dengan memaksimalkan laba yang tersaji di laporan keuangan (Tarmidi et al., 2024). Oktavia et al. (2023) juga menjelaskan bahwa bila manajemen laba ini dilaksanakan maka mereduksi kualitas laba. Dengan demikian, pembaca *financial report* perlu menganalisis

kualitas laba secara mendalam untuk meminimalkan risiko keputusan yang keliru. Perbedaan kepentingan yang ada itu mendasari terjadinya konflik keagenan, yaitu situasi di mana manajemen (agen) bertindak demi keuntungan sendiri dan mengabaikan tujuan pemegang saham (prinsipal) terkait perolehan return serta nilai perusahaan (Islam et al., 2022).

Perilaku oportunistik manajemen dalam konflik keagenan itu bisa diterangkan lebih lanjut melalui *Positive Accounting Theory* (PAT). Teori ini menjabarkan bahwa keputusan akuntansi yang diambil oleh manajer didasarkan pada rasionalitas untuk menguntungkan mereka pribadi, yang utamanya didorong oleh *bonus plan hypothesis* dan *debt covenant hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1990). Demi memperoleh kompensasi atau bonus yang tinggi, manajemen cenderung menentukan kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan laba periode berjalan. Selain itu, manajemen juga berkepentingan menjaga rasio keuangan agar tetap mematuhi batasan kovenan utang guna menghindari sanksi dari kreditor. Dorongan inilah yang menjadi alasan utama mengapa pihak manajemen (agen) melakukan praktik manajemen laba, meskipun tindakan tersebut berpotensi merugikan prinsipal jangka panjang.

Berikut ini adalah berita yang menggambarkan bahwa adanya penyajian laba yang tidak mencerminkan kondisi asli dari perusahaan.

Tabel 1. 1 Berita Fenomena Kualitas Laba

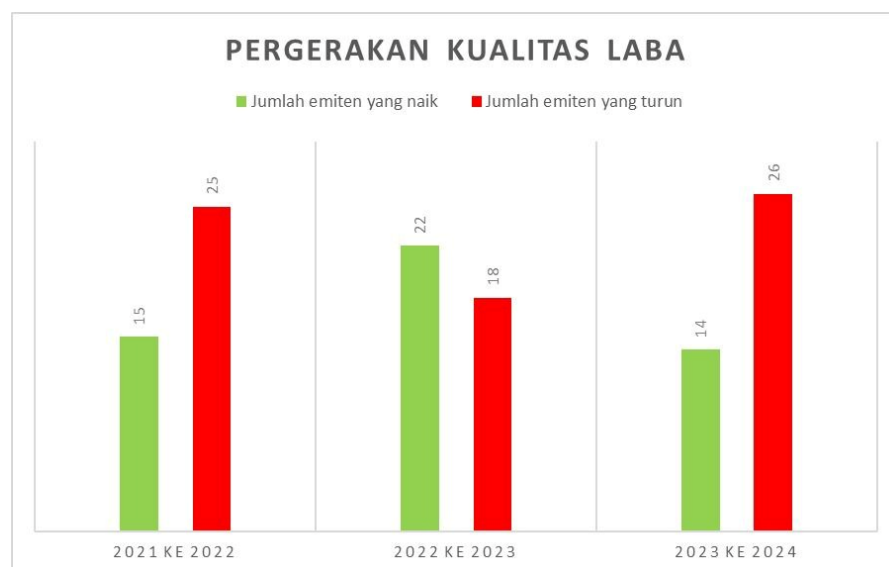
No.	Berita (Sumber, Tahun)	Uraian Kasus
1.	Nah Lho! Laba ICBP Digerogoti Beban Utang Akuisisi Pinehill (CNBC Indonesia, 2023)	Laba bersih ICBP yang anjlok 33,41% per September 2022 sejatinya tidak mencerminkan kekuatan fundamental perusahaan yang sebenarnya, melainkan akibat distorsi

No.	Berita (Sumber, Tahun)	Uraian Kasus
		signifikan dari beban keuangan pasca-akuisisi Pinehill. Secara operasional, bisnis inti ICBP justru tumbuh solid dengan kenaikan pendapatan 14,75% dan laba usaha 8,24% serta margin kotor yang sehat, namun capaian positif ini tergerus habis oleh lonjakan beban keuangan hingga 221,35% yang didominasi oleh rugi selisih kurs senilai Rp2,7 triliun akibat pelemahan Rupiah terhadap utang obligasi global. Fenomena ini menegaskan bahwa tekanan profitabilitas ICBP murni disebabkan oleh volatilitas makroekonomi dan biaya pendanaan yang membengkakkan rasio utang (DER) menjadi 80%, sementara mesin pencetak uang dari aktivitas operasional perusahaan tetap bekerja sangat efektif.
2.	Babak Baru Dugaan Penggelembungan Laporan Keuangan Produsen Taro (finance.detik.com, 2021)	Kasus <i>earnings management</i> emiten AISA terungkap dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada awal tahun 2021. Skandal ini melibatkan mantan presiden direktur yang diduga melakukan penggelembungan nilai piutang usaha senilai Rp3 Triliun. Berdasarkan fakta dalam persidangan, diketahui bahwa kegiatan manajemen laba ini dilakukan untuk memoles laporan penjualan dengan motif utama mempermudah akses pinjaman bank dan meningkatkan valuasi saham perusahaan.

Sumber: Data Diolah (2026)

Selain pemberitaan tersebut, data pendukung tahun 2021-2024 menunjukkan adanya penurunan kualitas laba pada beberapa emiten *sector consumer non-cyclical* yang diukur berdasarkan rasio arus kas operasi dengan laba pra-pajak Erawati & Sari (2021). Istanti & Juliarto (2020) menegaskan bahwa indikator utama kualitas laba ialah keselarasan nilainya dengan arus kas operasi bersih sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan didukung oleh penerimaan kas secara aktual. Selain itu, Istanti & Juliarto (2020) juga menyebutkan bahwa rasio sebesar 1 mencerminkan laba yang berkualitas, sebaliknya rasio kurang dari 1 menunjukkan kualitas laba yang buruk. Secara

spesifik, PT BISI International Tbk mengalami tren negatif berkelanjutan hingga mencapai level terendah sebesar -0,62. Berikut adalah grafik yang mengilustrasikan tren kualitas laba perusahaan papan utama di sektor terkait.



Sumber: idx.co.id, Data diolah peneliti (2026)

Gambar 1. 1 Pergerakan Kualitas Laba

Berlandaskan fenomena tersebut, bisa disimpulkan bahwa sejumlah emiten belum mengungkapkan laba yang mencerminkan kondisi riil pada pihak prinsipal. Situasi ini mengindikasikan rendahnya kualitas laba yang disajikan, sehingga berpeluang mengelabui para pembaca informasi keuangan waktu proses penetapan keputusan ekonomi.

Indikator pertama yang mempengaruhi kualitas laba ialah Profitabilitas. Profitabilitas adalah kapabilitas emiten guna memperoleh laba di masa tertentu. Profitabilitas digunakan untuk menghitung produktivitas emiten untuk memperoleh profit (Amelia et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Anggraeni & Widati (2022) yang didukung juga oleh Laksono & Trisnaningsih, (2023), membuktikan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh profitabilitas, yang

mengindikasikan bahwa kenaikan profitabilitas akan mendorong peningkatan kualitas laba secara beriringan. Meskipun demikian, studi ini tidak selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Kartika et al. (2023) dan Ayem & Lestari, (2025) yang memperoleh hasil kualitas laba dipengaruhi negatif oleh profitabilitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba ialah *leverage*. *Leverage* berdasarkan Dwiputra & Viriany (2020) ialah perhitungan yang menaksir sejauh mana aset emiten didanai oleh liabilitas, yang mencerminkan beban liabilitas yang harus ditopang emiten. Studi yang dilaksanakan oleh Widiyanti et al. (2025); Widjaja & Suhendah, (2025); Purnamasari & Fachrurrozie, (2020); dan Kustono et al., (2021) membuktikan bahwa Kualitas laba dipengaruhi positif oleh *leverage*. Di sisi lain, studi yang dilaksanakan oleh Azizah & Asrori, (2022) membuktikan bahwa Kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *leverage*.

Indikator berikutnya lain yang mempengaruhi kualitas laba ialah kebijakan dividen. Berdasarkan Ifada (2024), kebijakan dividen adalah kesimpulan manajemen keuangan dalam memutuskan proporsi laba yang akan disalurkan pada investor dan proporsi laba yang akan ditahan di emiten. Definisi ini ditunjang oleh bukti empiris dari riset Wijoyo et al., (2025); Pathak & Ranajee, (2018), dan Haq et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi positif oleh kebijakan dividen.

Inkonsistensi hasil yang dibuktikan oleh studi terdahulu melandasi studi kali ini untuk mengubah subjek pada sektor yang masih jarang dilakukan

penelitian yaitu sektor *consumer non-cyclicals*. Menurut Sastrasasmita & Imelda (2023), *sector consumer non-cyclicals* merupakan *sector* yang berisikan perusahaan dengan kegiatan utama meliputi pembuatan atau penyaluran barang dan jasa yang dijual pada konsumen dan bersifat anti siklus di mana pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi permintaan barang dan jasa.

Berlandaskan yang sudah dijelaskan di atas, studi ini bermaksud guna menguji hubungan dari Profitabilitas, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba Pada Emiten *Sector consumer non-cyclicals*.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan fenomena yang sudah diterangkan, maka dirumuskan permasalahan dalam studi ini yaitu.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam penelitian, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diproyeksikan bisa memberikan kontribusi untuk seluruh pihak terkait, baik melalui kontribusi teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diproyeksikan bisa memverifikasi *agency theory* dan *Positive Accounting Theory* (PAT) terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, serta kebijakan dividen terhadap kualitas laba sekaligus memperjelas studi terdahulu yang masih mengalami inkonsistensi hasil. Selain itu, studi ini diproyeksikan bisa mempersembahkan peran teoretis yang berguna sebagai acuan bagi peneliti di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Studi ini diproyeksikan bisa menyajikan kritik serta saran tentang persoalan mengenai profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen menjadi bahan penilaian guna menaikkan performa finansialnya di masa depan khususnya tentang tingkat kualitas laba yang hendak diungkapkan

b. Bagi pengguna laporan keuangan

Temuan dalam studi ini diproyeksikan dapat menjadi landasan evaluasi bagi para pengambil keputusan ekonomi di masa mendatang, sehingga parameter penilaian tidak lagi semata-mata terpaku pada besaran nominal keuntungan, melainkan turut mengkaji integritas dan kualitas laba secara komprehensif.